

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Jamal D. Rahman (selanjutnya disingkat Jamal) adalah penyair muda Indonesia modern yang muncul pada tahun 1990-an. Dari proses kerja kepenyairannya yang berlangsung selama empat tahun, ia telah menghasilkan sebuah kumpulan sajak yang berjudul Airmata Diam (1993). Sajak-sajak Jamal dalam Airmata Diam (selanjutnya disingkat AD) mulai ditulis dan dikumpulkan pada tahun 1988. Sosok kepenyairannya mempunyai ciri khas bahwa metafor alam, khususnya *batu-batu*, merupakan media utama sebagai visualisasi dan pengucapan puitika sajak-sajaknya.

Berdasarkan teksnya, sajak-sajak AD tampak begitu liris dalam memadukan fenomena alam dan fenomena manusia sehingga pembaca dapat merasakan adanya kenikmatan intuitif dalam membaca atau menghayati penyatuan rasa dan peristiwa yang terdapat di dalamnya. Menurut pemahaman peneliti, daya bayang yang muncul dalam AD merupakan alternatif baru dalam mencari puitika sajak-sajak Indonesia modern yang banyak menggunakan anasir alam sebagai kekuatan metafora. Sajak-sajak Jamal banyak



divisualisasikan melalui *batu-batu yang diam* tetapi sifat diam tersebut (simbol dari batu-batu) tidak lagi menunjukkan kediamannya (*diam yang menggerakkan*).

Penghayatan daya kreasi terhadap sajak sebagaimana yang ditulis Jamal, pada dasarnya merupakan penghayatan terhadap kemerdekaan atau kebebasan diri dalam berolah pikir. Tidak menutup kemungkinan bahwa karya yang dihadirkan Jamal dalam AD merupakan respon terhadap karya sastra sebelumnya. Respon tersebut dapat berupa visi, tema, atau penyajian bentuk sajak sehingga usaha tersebut dapat menjadi penjaga atau pelindung energi kreatif kepenyairannya. Dengan demikian, masalah pengaruh wacana yang seringkali menjadi simbol munculnya penyair baru Indonesia modern merupakan fenomena yang wajar. Artinya, mutu karya sastra atau mutu kepenyairan seseorang dapat dikatakan berkembang bila mempunyai hubungan atau persentuhan dengan wilayah kerja kepenulisan dan keberlangsungan hidup dengan karya sastra sebelumnya.

Pernyataan tersebut dapat ditelusuri dari pendapat kritikus sastra Indonesia modern, yaitu Mursal Esten dalam Kritik Sastra Indonesia (1987). Dikatakannya bahwa *tradisi sastra Indonesia pembelajarannya adalah melalui sastra Barat*. Sehubungan dengan pendapat tersebut, jelaslah bahwa karya sastra, khususnya sajak, pada dasarnya merupakan *gejala saling mempengaruhi* sehingga

puitika sajak yang muncul pun mengalami perubahan, perkembangan, atau bahkan mengalami pergeseran. Gejala perkembangan karya sastra sering terjadi dalam ketegangan antara tradisi dan inovasi.

Pembicaraan mengenai Jamal, dalam skripsi ini, peneliti batasi pada satu kumpulan sajak, yaitu kumpulan sajak AD (1993). Adapun pemilihan AD sebagai objek penelitian dalam skripsi ini, antara lain melalui pertimbangan: pertama, AD merupakan karya sastra baru yang belum pernah digunakan sebagai obyek penelitian baik yang berupa skripsi, tesis, atau pun desertasi. kedua, Jamal dan karyanya AD mempunyai wacana ekspresi yang sifatnya baru terhadap perkembangan sajak-sajak Indonesia modern. Dengan emosi dan intuisi yang terpelihara, Jamal menghadirkan visualisasi alam dalam sajak, khususnya *batu-batu*. Hal tersebut diakuinya dari salah satu judul sajaknya *Belajar Pada batu-Batu* (hal. 10). Ketiga, sajak-sajak Jamal mempunyai visi atau nuansa rasa yang mencekam terhadap sajak-sajak yang bercorak romantis. Dapat dikatakan AD adalah sajak-sajak neoromantisme modern. Keempat, ditengah derasny arus informasi yang muncul dari dunia modern (era globalisasi), masih ada penyair seperti Jamal yang *menyuarakan* dan *mendaur ulang* metafor alam ke dalam sajak-sajaknya. Jamal masih setia untuk bercerita tentang laut dan ombaknya, angin dan derunya,

hujan dan kemarau, matahari, sungai, bunga dan daunnya, atau anasir alam lainnya, yang kesemuanya dipusatkan pada metafor *batu-batu*. Batu-batu merupakan visualisasi dari alam yang lebih abadi dari anasir alam lainnya sehingga dalam sajak-sajak AD hadir sebagai *realitas* yang mempunyai landasan perhitungan puitik, baik sebagai landasan simbol maupun sebagai landasan pengalaman.

Menurut pemahaman Jamal, metafor alam dalam anasir sajak merupakan salah satu unsur yang dapat digunakan sebagai bentukan baru bagi puitika sajak. Hal tersebut dapat disiasati dengan cara mempertentangkan hakekat alam yang teknik penulisan sajaknya berupa oposisi biner, misalnya kata *matahari* dengan *cahaya* atau kata *malam* dengan *hitam* atau *kelam*. Di samping itu, teknik penulisan dengan menggunakan huruf kecil sebagai simbolisasi dalam semua sajak merupakan tawaran baru -paling tidak- dapat digunakan sebagai citra atau gaya ungkap sajak yang khas milik Jamal. Larik-larik sajak AD yang diciptakan merupakan upaya *daur ulang* terhadap metafor alam ditulis dengan gaya eksplorasi yang cerdas dan dalam sehingga rangkaian kata-kata tersebut menghasilkan makna baru yang sama sekali lain dari larik-larik sajak sebelumnya.

Sehubungan dengan pemakaian huruf kecil dalam semua anasir sajaknya, Jamal menyatakan bahwa *ia memilih pola*

komunikasi imanen (sejajar) dalam mentransendensikan pengalamannya. Berdasarkan pemahaman tersebut, pemakaian klitik tidak perlu mengganggu pembaca dalam membaca atau menafsirkan sajak-sajaknya. Hanya kesadaran yang berbeda, dengan sendirinya melahirkan hasil yang berbeda pula. (Jamal D. Rahman. 1990. *Sastra, Agama, dan Filsafat*. Jakarta:Berita Buana). Selanjutnya dikatakan Jamal bahwa dalam menyajikan tema-tema religius, masih banyak pengarang yang menggunakan kata "Mu" yang merujuk pada simbol Tuhan. Menurut Jamal, pemakaian huruf besar dalam anasir sajak masih menunjukkan betapa kuatnya pengaruh feodalisme dalam menciptakan sajak. Itulah sebabnya setiap pengarang mempunyai gaya tersendiri untuk melakukan eksperimen terhadap perkembangan karya sastra.

Sisi religiusitas dalam sajak, sebagaimana yang ditawarkan Jamal dalam AD, tentunya tidak lepas dari lingkungan sosio budaya pengarang. Madura, sebagai tempat kelahiran Jamal -secara langsung maupun tak langsung- mempengaruhi dalam berkarya. Bukan merupakan suatu kebetulan jika metafor alam tampak mendominasi visualisasi sajak-sajaknya.

Karena struktur formal yang membangun AD sifatnya padat, maka karya Jamal pun disebut sajak. Sebagai salah satu genre sastra, sajak merupakan sebuah struktur. Menurut Rachmad Djoko Pradopo dan Suratno (1978:5) unsur-

unsur yang membentuk struktur sajak meliputi *unsur bunyi, bahasa puisi, bentuk visual, dan gaya sajak*. Dalam AD, unsur pembentuk struktur sajak yang menarik perhatian untuk dibahas adalah masalah gaya sajak. Masalah gaya sajak menjadi penting untuk dibahas karena teks dalam sajak-sajak AD mempunyai makna tertentu sehingga dapat menimbulkan nada dan perasaan tertentu pula. Nada dan suasana dalam sajak muncul sebagai *realitas imajiner* bahwa pengalaman dapat diabadikan seseorang dengan cara menulis karya sastra (baca:sajak). Dengan demikian benarlah pendapat Sapardi Djoko Damono (1979:5) yang menyatakan bahwa *karya sastra merupakan hasil pengaruh timbal balik yang rumit dari berbagai faktor sosial dan kultural*. Jadi, karya sastra diciptakan untuk mencari dan menambah pengalaman batin pembaca.

Fokus penelitian dalam sripsi ini dipusatkan pada masalah gaya dan nada sajak-sajak AD karena daya bayang yang muncul di dalamnya merupakan manifestasi pengarang terhadap realitas yaitu alam, Tuhan, atau diri sendiri yang dirasakan sudah berada dalam kondisi yang memprihatinkan. Hal tersebut tidak lepas dari dilema peran yang harus dimainkan oleh sastra. *Dilain pihak, sastra harus memperjuangkan tercapainya keindahan. Kemudian sastra sebagai mediasi pengalaman yang sifatnya personal*. Peneliti pun mengalami kesulitan untuk

menganalisis sajak-sajak AD karya Jamal D. Rahman. Kesulitan tersebut muncul karena pemakaian bahasa (kosakata) yang terdapat dalam AD tampak sederhana dan cenderung menggunakan pilihan kata yang biasa, tetapi begitu halus daya ungkapannya.

Penelitian ini bertumpu pada teori struktural dan teori semiotik sebagai sarana analisis sajak-sajak AD. Tidak menutup kemungkinan bahwa sarana keputitisan dan makna sajak-sajak AD berhubungan dengan teks atau wacana diluar sastra. Sehubungan dengan adanya dugaan tersebut, maka diterapkan pula prinsip intertekstual untuk membaca dan memahami sajak-sajak AD. Sebagai salah satu bidang kajian semiotik, prinsip intertekstual merupakan suatu transformasi teks atau hubungan antara satu teks dengan teks lainnya.

1.2 Perumusan Masalah

Dalam skripsi ini, peneliti berusaha merumuskan permasalahan yang muncul dalam sajak-sajak AD. Pertimbangan utama dalam analisis yang sifatnya monografi ini adalah unsur-unsur yang dominan. Dengan demikian, maka peneliti akan memperoleh suatu gambaran yang jelas tentang keberhasilan dan ketidakberhasilan karya tersebut.

Permasalahan yang muncul dalam sajak-sajak AD akan dijawab dalam penelitian ini, dan dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana gaya sajak-sajak AD?
- b. Bagaimana nada sajak-sajak AD?
- c. Apa makna pemakaian metafor *batu-batu* sebagai pusat visualisasi sajak?

1.3 Tujuan Penelitian

Aktivitas penelitian tentunya mempunyai tujuan dan diharapkan dapat memberikan manfaat sesuai dengan tujuan yang telah dicanangkan dalam tahap-tahap penelitian. Mengkaji karya sastra pada dasarnya mempunyai dua tujuan, yaitu: 1. Tujuan teoretis dan

2. Tujuan praktis

1.3.1 Tujuan Teoretis

Tujuan teoretis dalam penelitian ini merupakan tujuan yang berhubungan dengan aktivitas ilmiah sehingga lebih bersifat akademik. Adapun tujuan teoretis terhadap pembacaan dan analisis sajak-sajak AD antara lain:

- a. mengembangkan kualitas pemahaman terhadap sajak, khususnya masalah gaya dan nada sajak dalam AD yang mempunyai muatan baru terhadap sajak-sajak lirik

- b. mengungkap sosok kepenyairan Jamal bahwa sajak-sajak AD mempunyai visualisasi metafor alam yang dipusatkan pada *batu-batu*
- c. menambah khasanah penelitian sastra terhadap karya sastra yang sifatnya masih baru
- d. membiasakan bersikap kritis terhadap fenomena sastra (khususnya sajak) dan mencegah kebuntuan intelektual terhadap pemahaman karya sastra yang sudah menjadi artefak sejarah.

Dari uraian tersebut, jelaslah bahwa tujuan teoretis penelitian sastra adalah mengembangkan tradisi kritis terhadap perkembangan ilmu sastra di Indonesia yang peneliti pusatkan pada pemakaian teori struktural dan semiotik. Pemakaian teori tersebut diharapkan dapat menghasilkan penelitian yang maksimal.

1.3.2 Tujuan Praktis

Tujuan praktis yang peneliti rasakan setelah membaca dan menikmati sajak-sajak AD adalah sebagai berikut:

- a. memberikan kenikmatan intuitif dalam menambah wawasan peneliti tentang puisi sajak.
- b. membantu pembaca dalam menelusuri serta mencari rahasia anasir sajak-sajak AD yang visualisasi alamnya dipusatkan pada metafor alam, khususnya pada *batu-batu*
- c. meningkatkan wawasan peneliti terhadap wacana atau teks yang tidak hanya berbicara masalah sastra saja, tetapi juga wacana dari ilmu humaniora lainnya seperti filsafat, agama, sejarah, dan lainnya.

Norman Phodaret (dalam Suharianto, 1977: 8) menyatakan bahwa *sastra mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap cara berpikir seseorang mengenai baik dan buruk, benar dan salah, serta mengenai cara hidupnya sendiri*. Dari pernyataan tersebut, karya sastra baru akan muncul sebagai respon terhadap kehadiran karya sastra yang ada (baca: karya sastra lama). Menurut pemahaman peneliti, sastra mempunyai peranan dan fungsi yang penting bagi hidup dan kehidupan manusia. Dapat dikatakan bahwa sastra mampu memberikan fungsi positif bagi manusia, yaitu berguna dan menyenangkan, yang sesuai dengan fungsi sastra sebagaimana pemikiran Horace *dulce et utile*.

1.4. Tinjauan Pustaka

Di antara penyair-penyair muda Indonesia modern yang muncul pada tahun 1990-an, tidak banyak ditemui adanya penulis yang karyanya dapat dijadikan sebagai sosok dan daya ungkap yang khas. Nama Jamal D. Rahman adalah salah satu pengecualian. Buku kumpulan sajak AD membuktikan bahwa Jamal merupakan harapan baru bagi keberlangsungan dan perkembangan sajak-sajak Indonesia modern. Jamal banyak belajar dari tradisi kepenulisan sajak dari penyair-penyair sebelumnya, antara lain D. Zawawi Imron dan Abdul Hadi W.M.

Sebagai hasil cipta sastra yang tergolong baru, tidak banyak ditemui oleh peneliti tentang tulisan yang berupa resensi atau esai yang membicarakan sajak-sajak AD. Namun demikian, dalam buku tersebut diberi penutup oleh Afrizal Malna sehingga peneliti dapat memakainya sebagai bahan rujukan. Peneliti juga mendapatkan beberapa esai yang membahas sajak-sajak AD yang berasal dari dokumentasi penyairnya sendiri dan mengadakan wawancara dengannya. Peneliti melakukan wawancara dengan pengarang sebagai referensi tambahan jika dalam esai atau kritik yang membahas kumpulan sajak AD belum diungkap. Artinya, peneliti mempunyai akurasi data atau informasi tentang teks sajak yang menjadi bahan analisis.

Terhadap kumpulan sajak AD, dikatakan oleh Afrizal Malna demikian:

kalau pada Chairil Anwar yang terjadi adalah memperlihatkan alam, yang juga membayangi kematian, dan pada Sutardji Calzoum Bachri memperlihatkan sintaksis yang dibangun dari kata benda, maka pada puisi-puisi Jamal D. Rahman bahwa pendiaman itu berfungsi untuk memberikan pusat dan ruang yang lebih dalam pada proses-proses berlangsungnya sebuah monolog. (Afrizal Malna, dalam Rahman, Jamal D. 1993: 3).

Penulis lain yang membahas kumpulan sajak AD di antaranya adalah Juftazani. Dalam sebuah esainya yang berjudul *Batu Lebih Abadi dari Salju*, Juftazani menyatakan bahwa menyimak puisi-puisi Jamal yang terkumpul dalam AD, seperti menyeret kita pada banyak jedah antara persambungan bait-bait puisi penyair muda ini. Terhadap sajak-sajak AD, selanjutnya dikatakan oleh Juftazani demikian:

dalam puisi-puisi Jamal, kesunyian batu-batu telah dipindahkan ke dalam kamar, lalu ia mengembara ke berbagai dunia yang penuh persoalan dan tantangan. Tetapi penyairnya sendiri tidak berusaha memecahkannya, melainkan mencoba memahami dan menghayatinya. Dalam proses inilah penyair melakukan simbolisasi kesementaraan kekuatan struktural - yang telah menimbulkan perubahan sedemikian rupa - dengan menggunakan kata "salju", kemudian ia berpaling pada "batu-batu" dan membandingkannya. Mengapa kita selalu berkiblat pada salju yang bersifat sementara? Sedangkan batu-batu yang banyak terdapat di negeri Timur (baca:Madura) lebih abadi dari salju; /o butir-butir debu yang menerbangkan anak matahari/ kenapa batu lebih abadi dari salju?/ (Media Indonesia, 24 Juli 1994)

Jejak lain yang peneliti dapatkan untuk membaca, memahami, dan menafsirkan sajak-sajak AD adalah dari sebuah esai yang ditulis oleh Tommy F. Awuy. Dalam sebuah esainya yang berjudul *Membaca Matahari dan Batu-Batu*, dikatakan oleh Tommy bahwa membaca puisi Jamal yang terkumpul dalam AD (1993) terkesan kuat hendak mengajak kita memasuki sebuah ruang kontemplatif yang sunyi, bahkan mungkin muram dan pekat. Terhadap kumpulan sajak AD, selanjutnya dikatakan oleh Tommy:

ruang kontemplatif tersebut dimulai dengan suatu kesadaran, dimana ruang kosmologis bagi Jamal sepertinya menjadi salah satu substansi hidup. Dalam hal ini, Jamal tidak sekedar memainkan lewat kata demi kata, alenia per alenia, ke dalam teks-teks puisinya, namun seringkali sangat nyata atau eksplisit pada pemilihan judul. Ini merupakan salah satu daya tarik membaca puisi-puisinya. Judul seperti 'Belajar Pada Batu-Batu', 'Batu Pun Diam', 'Batu-Batu Sepanjang Abad', sepertinya menyampaikan kesan yang cukup kuat mengenai kesadaran kosmologis, yang kemudian dengan jelas kekayaan apresiatifnya dapat kita gali pada simbol-simbol teks. (Republika, 4 Oktober 1994).

Adanya tanggapan atau respon terhadap sajak-sajak Jamal seperti tersebut di atas, pada dasarnya menunjukkan bahwa sajak-sajak Jamal merupakan monolog penyair terhadap realitas alam dan kehidupan sehari-hari. Diilhami oleh adanya *realitas* peristiwa alam inilah penyair melihat adanya pendiaman terhadap kemungkinan untuk terjadinya dialog. Suatu ledakan eksistensial (istilah Afrizal Malna dalam penutup kumpulan sajak AD)

dari proses monolog ternyata dapat menciptakan ruang yang lebih lapang dan dalam untuk mendekatinya.

Tidaklah berlebihan jika visualisasi alam tampak dominan dalam kumpulan sajak AD. Artinya, dengan metafora yang sama, Jamal dapat menciptakan personifikasi sajak yang berbeda dengan sajak-sajak Indonesia modern sebelumnya. Adapun tema-tema yang dominan dalam AD adalah tema tentang *keseharian, kesunyian, keterasingan, ataupun ketidakberdayaan diri*. Bahkan tema cinta yang ada dalam sajak-sajak AD, tampak hadir dalam anasir sajak dengan suasana yang sifatnya reflektif atau korektif. Suatu temuan baru di bidang kepenulisan sajak, bahwa sajak-sajak AD mempunyai nafas pemberontakan terhadap lirik-lirik sajak yang sugestif.

1.5 Landasan Teori

Sebagai hasil cipta sastra yang lahir dari pengendapan pengalaman batin yang diperjuangkan dengan konsep puitika tertentu, karya sastra mempunyai struktur. Unsur-unsur yang membangun struktur tersebut saling berkaitan sehingga karya sastra merupakan satu kesatuan yang utuh, yang maknanya ditentukan oleh koherensi unsur-unsurnya.

Sebagai sebuah struktur yang kompleks, untuk memahaminya, karya sastra haruslah dianalisis (Hill, dalam Pradopo, 1990: 118). Menurut peneliti, munculnya minat terhadap analisis karya sastra merupakan suatu hal yang wajar. Kegiatan membaca dan menafsirkan karya sastra, dua unsur penting sebagai penyikapan terhadap karya sastra, bagi pembaca selalu berkaitan dengan beberapa hal, yaitu pencipta; yang menghadirkan karya sastra, pembaca; yang langsung berhubungan dengan karya sastra, dan kritikus; yang berusaha memberikan penerangan karya sastra kepada pembaca dan mengembangkan ilmu sastra.

Pembaca mempunyai pilihan untuk menyesuaikan diri dalam membaca, memahami, atau menafsirkan karya sastra. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Andre Hardjana (1991: 25) yang menyatakan bahwa *kritik sastra merupakan perbuatan atau kegiatan yang menuntut adanya sikap dan penuh kewajaran*. Artinya, pembaca dapat mengambil jarak dengan obyek yang diteliti sehingga dapat menghasilkan suatu hasil analisis yang sifatnya obyektif.

Menurut A. Teeuw (1991: 61), analisis struktur karya sastra merupakan prioritas bagi peneliti sastra dalam setiap penelitian sastra. Karya sastra merupakan dunia kata-kata yang mempunyai kebulatan makna intrinsik, dan hanya dapat digali dari karya sastra itu sendiri.

Nilai dan keberhasilan suatu karya sastra, pertama-tama adalah keberhasilannya dapat membentuk keutuhan imajinasi yang dibangun atas dasar struktur bahasa yang khas.

Tentang pentingnya analisis struktur karya sastra dikatakan Teeuw (1988: 135) demikian:

analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetail, dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan sapek karya sastra yang secara bersana-sama dapat menghasilkan makna menyeluruh.

Sehubungan dengan pendapat A. Teeuw, Rachmad Djoko Pradopo (1990: 120-121) menyatakan bahwa *menganalisis sajak adalah bertujuan untuk memahami makna sajak*. Artinya, menganalisis sajak merupakan usaha menangkap dan memberi makna kepada teks sajak.

Sebagai hasil cipta sastra, sajak mempunyai struktur. Menurut Rachmad Djoko Pradopo dan Suratno (1978: 5), unsur-unsur pembentuk sajak meliputi unsur bunyi, bahasa puisi, bentuk visual, dan gaya sajak. Dalam penelitian terhadap sajak-sajak AD, dalam skripsi ini, penulis memusatkan penelitian tersebut pada masalah gaya sajak.

Gaya sajak-sajak AD menurut pengamatan peneliti menarik untuk diungkap karena kata-kata yang terdapat dalam teks tersebut seluruhnya menggunakan huruf kecil. Inilah pilihan yang digunakan Jamal untuk mempertegas posisi kepenyairannya sehingga gaya penulisan tersebut

dapat digunakan sebagai salah satu ukuran dalam menampilkan sosok kepenyairannya. Di samping itu, kemampuan Jamal dalam mengolah kata dan bahasa ke dalam sajak-sajak AD dengan *mendaur ulang* metafor alam ternyata dapat menghasilkan lirik-lirik baru dalam sajak sehingga mempunyai maksud tersendiri (khas) sebagai pernyataan pikiran, perasaan, atau tujuan lainnya.

Dengan memandang sajak sebagai sarana untuk mencapai katarsis, Jamal menggunakan bahasa dalam sajak dengan cara yang sederhana tetapi cermat dalam memilih kata. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Pradopo dan Suratno (1978: 181) yang menyatakan bahwa *gaya sajak mempunyai hubungan yang erat dengan pemakaian bahasa*. Keberhasilan seorang penyair dalam menguasai rahasia puitika sajak pada dasarnya menunjukkan keberhasilannya dalam penguasaan bahasa.

Gaya sajak, sebagai salah satu unsur pembentuk struktur sajak, mempunyai kekuatan yang dapat mendukung makna sajak. Berkaitan dengan hal tersebut, Pradopo dan Suratno (1978: 181) menyatakan bahwa *gaya adalah suatu cara pengungkapan yang khas atau khusus untuk menyampaikan atau menyatakan pikiran, perasaan, ide, atau maksud lainnya yang ingin disampaikan kepada pembaca*. Jadi pengarang mempunyai tujuan dalam menulis dan memperjuangkan nilai puitika sajak.

Yang dibicarakan dalam hal ini adalah gaya penyampaian ide dalam bentuk sajak. Gaya penyampaian ide tersebut menyangkut gaya sajak secara keseluruhan sebagai bentuk pengucapan. Di bawah ini peneliti uraikan beberapa macam gaya sajak sebagai gaya penyampaian ide.

1. Gaya Pengucapan bahasa, meliputi;

- a. gaya diaphan, yaitu gaya penyampaian ide secara polos, dengan bahasa yang sifatnya langsung menuju kepada yang dimaksud
- b. gaya Prismatis, yaitu gaya penyampaian ide dengan bahasa kiasan yang berarti ganda (ambigu), kata-katanya konotasi, arti katanya tidak langsung menunjuk kepada hal yang dimaksud.

2. Gaya pengungkapan ide, meliputi;

- a. gaya pernyataan pikiran, yaitu gaya yang berwujud pernyataan pikiran pribadi tentang sesuatu hal
- b. gaya renungan, yaitu perenungan kepada sesuatu hal, sehingga mengajak pembaca berkontemplasi.
- c. gaya curahan perasaan, yaitu gaya pengungkapan ide yang merupakan curahan perasaan penyair, sehingga pembaca turut merasakan hal-hal yang dialaminya
- d. gaya cerita atau lukisan, yaitu gaya pengungkapan ide atau pikiranyang dinyatakan lewat cerita dan dijalin dalam bentuk lukisan alam atau suasana
- e. gaya allegoris, yaitu gaya cerita perlambangan atau kiasan
- f. gaya dialog, yaitu gaya pengungkapan ide yang menggunakan dialog
- g. gaya ironi, yaitu gaya sindiran atau ejekan dengan menggunakan atau mengemukakan hal-hal yang berbalikan dengan hal yang dimaksudkan
- h. gaya bertanya, yaitu gaya pengungkapan ide dengan menggunakan kalimat-kalimat pertanyaan.

3. Gaya teknik ekspresi, meliputi;

- a. gaya impresionistis, yaitu gaya pengungkapan pikiran dengan lukisan yang berupa kesan-kesan

- pokok yang dapat memberikan sugesti tentang keseluruhan yang duliskan
- b. gaya ekspresionistis, yaitu gaya pengucapan yang sifatnya langsung dari jiwa atau pikiran
 - c. gaya surrealis, yaitu gaya lukisan realitas bercampur dengan angan-angan yang hendak melukiskan kehidupan kejiwaan yang ghaib dan tidak masuk akal, penuh dengan hal-hal yang mengejutkan, serta penuh kekalutan sehingga pembaca seakan-akan dapat melihat apa yang dilakukan penyairnya
 - d. gaya kalimat sajak, yaitu gaya penempatan kalimat dalam baris-baris sajak serta bait-baitnya, berhubungan dengan pernyataan atau pengungkapan ide yang dikemukakan.

Macam-macam gaya sajak tersebut adalah memungkinkan untuk digunakan oleh setiap penyair Indonesia modern, khususnya oleh Jamal D. Rahman dalam kumpulan sajak AD. Artinya, gaya sajak sebagai salah satu unsur pembentuk struktur karya sastra, mempunyai peranan atau fungsi yang tidak kalah pentingnya dengan masalah *bahasa*, *bentuk visual*, atau *tipografi sajak*.

Eksplorasi terhadap sajak dan semua pendukung kepuitisanya tidak lepas dari pemakaian bahasa sebagai media utama diciptakannya karya sastra. Sebagai media karya sastra bahasa sudah merupakan sistem semiotik atau ketandaan, yaitu sistem ketandaan yang mempunyai arti (semiotik).

Menurut Zoest (1993: 1), kata semiotik berasal dari kata Yunani "*semeion*" yang berarti tanda. Jadi semiotik berarti ilmu tanda. Selanjutnya dikatakan oleh Zoest *semiotik adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan*

dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda. Pemakaian bahasa dalam karya sastra merupakan bidang analisis semiotik. Menurut pandangan semiotik, bahasa merupakan salah satu sistem tanda yang bermakna. Jadi bahasa yang digunakan dalam karya sastra adalah bahasa yang mempunyai makna.

Disebutkan oleh Rachmad Djoko Pradopo (1995: 108) bahwa *analisis struktural tidak dapat dipisahkan dengan analisis semiotik.* Struktur dan koherensi makna suatu karya sastra tidak lepas dari kejelian pembaca dalam menafsirkan atau memberi makna terhadap karya sastra. Tentang hal tersebut, dikatakan oleh Pradopo (1995: 109) demikian:

studi semiotik sastra adalah usaha untuk menganalisis sebuah sistem tanda dan karena itu, menentukan konvensi-konvensi apa yang memungkinkan karya sastra tersebut mempunyai arti yang koheren.

Jadi, studi semiotik dalam karya sastra merupakan usaha dalam menguraikan struktur karya sastra sebagai sistem tanda yang bermakna. Tanda-tanda tersebut mempunyai makna sesuai dengan konvensi ketandaan. Karya sastra merupakan sistem semiotik tingkat kedua yang mempergunakan bahasa sebagai sistem semiotik tingkat pertama. Dengan demikian, analisis semiotik terhadap karya sastra, dapat dirumuskan sebagai berikut:

- menjelaskan kaitan pengarang, realitas, karya sastra, dan pembaca

- menjelaskan realitas karya sastra sebagai struktur yang dibangun atas dasar olah pikir dan olah rasa.

Jelaslah, bahwa analisis semiotik dalam karya sastra mempunyai potensi yang lebih besar untuk memahami makna karya sastra sesuai dengan gagasan atau ide pengarang.

Michael Riffaterre (1978: 1) mengemukakan bahwa *dalam analisis semiotik, pertentangan antara arti (meaning) dan makna (significance) memainkan peranan yang sangat penting.* Dalam membaca sajak, *meaning* yang kita berikan harus sesuai dengan mimetik atau fungsi referensialnya, dan harus ditingkatkan menjadi *significance* yang berdasarkan pada penafsiran tentang penerimaan atau penyimpangan arti kata mimetik yang ditemukan atas dasar kemampuan kita sebagai pembaca. Selanjutnya dikatakan oleh Riffaterre (1978: 1-2) bahwa *fenomena sastra merupakan dialektika antara teks dan pembaca, dan di lain pihak merupakan dialektika antara semiotik dan mimetik.* Sebagai fenomena antara teks dan pembaca, pembaca bertugas memberi makna pada sebuah teks karya sastra dan dapat dimulai dengan menemukan unsur-unsurnya menurut kemampuan bahasa sebagai alat komunikasi tentang gejala di luar atau *mimetic function*. Tataran mimetik tersebut kemudian ditingkatkan ke tataran semiotik sehingga kode sastra dapat dibongkar (*decoding*) secara struktural, atas dasar *significance*. Penyimpangan dari kode bahasa biasanya disebut *ungrammaticalities* dan mendapatkan *significance*

secara semiotik dengan latar belakang keseluruhan karya sastra yang telah diciptakan sebelumnya.

Sebagai fenomena sastra, yaitu teks dan pembaca, maka analisis semiotik merupakan analisis yang menekankan pada dua tataran yaitu *tataran arti* dan *tataran makna*. Dalam tataran arti, teks dipandang sebagai rangkaian satuan informasi yang berurutan. Sedangkan dalam tataran semiotik, teks adalah satu kesatuan semantik. Kedua tataran tersebut perlu diungkapkan karena karya sastra merupakan ekspresi yang tidak langsung, yaitu menyatakan pikiran atau gagasan dengan cara lain. Ketidaklangsungan ekspresi itu menurut Riffaterre (1978: 2) disebabkan oleh tiga hal, yaitu penggantian arti (displacing of meaning), penyimpangan arti (distorting of meaning), dan penciptaan arti (creating of meaning). Dengan demikian, peranan pembaca sangat penting sehingga teori pembacaan terhadap karya sastra mempunyai peranan yang sangat penting dalam analisis semiotik.

Menurut Riffaterre (1978: 5-6) ada dua pembacaan dalam analisis semiotik, yaitu pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik atau retroaktif. Pembacaan heuristik adalah interpretasi tahap pertama, karena dalam tahap ini pemahaman pembaca ditujukan pada bahasa. Bahasa mempunyai fungsi referensial. Untuk mengungkapkannya diperlukan kemampuan linguistik pembaca. Pembaca diharap-

kan mampu mengartikan satuan linguistik yang digunakan, baik berupa kata, frase, dan kalimat. Kemampuan linguistik pembaca digunakan untuk memahami ketidakgramatikalitasan teks. Pada tahap pembacaan pertama ini, pembaca diharapkan dapat memberikan tanggapan secara tepat terhadap teks karya sastra.

Pembacaan hermetik atau retroaktif adalah pembacaan atau interpretasi tahap kedua. Pembaca diharapkan dapat menafsirkan makna karya sastra berdasarkan interpretasi tahap pertama. Pembaca akan melakukan pembacaan atau penguraian kata (*decoding*) secara struktural dan yang tampak dari variasi struktur yang sama, yaitu matrik. Hal tersebut diartikan sebagai aktualitas dari tata susunan atas suatu struktur. Jadi teks adalah varian-varian dari struktur yang sama.

Secara khusus, terdapat teks lain yang melatarbelakangi penciptaan sebuah karya sastra yang oleh Riffaterre (1978: 11) disebut *hipogram*. Sedangkan teks yang mentransformasikan hipogram disebut *teks transformasi*. Untuk mendapatkan makna teks karya sastra digunakan metode intertekstual.

Riffaterre (dalam Zaimar, 1991: 25) menyebutkan bahwa *seringkali ada kerancuan antara yang dimaksud dengan istilah l'intertekste dengan i'ntertekxstualite*. Pembaca harus mengetahui dan memahami realitas teks dan

realitas wacana sehingga dapat membedakannya. Jadi menurut Riffaterre, inilah yang dimaksudkannya dengan *interteks*:

interteks adalah keseluruhan teks yang dapat didekatkan dengan teks yang ada di hadapan kita, keseluruhan teks yang dapat ditemukan dalam pikiran seseorang ketika membaca suatu bagian teks. Jadi, interteks adalah korpus yang tak terbatas. Memang, bisa ditemukan bagian awalnya; itu adalah teks yang membangkitkan asosiasi pikiran segera setelah kita membaca. Sebaliknya, jelaslah bahwa tak akan terlihat bagian akhirnya. Banyaknya tidaknya asosiasi tergantung dari luasnya pengetahuan budaya si pembaca. Pengenalan interteks yang ada sebelumnya timbul dari sejarah, pengaruh, warisan sastra, dari penelitian tradisional tentang sumber, suatu tradisi pada masa kini yang kurang dihargai. Pengenalan tentang interteks yang datang kemudian, timbul dari kebudayaan suatu karya sastra...

Jadi, dalam interteks yang utama adalah asosiasi pikiran pembaca pada saat pembaca membaca karya sastra. Dalam pembacaan tersebut, asosiasi pikiran pembaca dalam penguasaan kode bahasa dalam karya sastra diharapkan dapat membantu pemahaman terhadap karya sastra sehingga dalam pembacaan hermeneutik atau retroaktif pembaca tidak lagi menemui kesulitan. Artinya, untuk memahami makna suatu karya sastra, maka pembaca harus mempunyai pengetahuan tentang gagasan intuitif yang ingin disampaikan pengarang ke dalam karyanya.

Mengenai gagasan intertekstual, Riffaterre (dalam Zaimar, 1991: 26) memandang adanya hubungan yang tidak dapat dipisahkan antara teks dan konteks. Mengenai

gagasan tentang intertekstualitas, dikemukakan oleh Riffaterre demikian:

intertekstualitas yaitu suatu fenomena yang dapat mengarahkan pembacaan teks, yang mungkin menentukan interpretasi, dan yang dari pembacaan per baris. Ini adalah cara untuk memandang teks yang menentukan pembentukan makna wacana, sedangkan pembacaan per baris hanya menentukan makna unsurnya. Berkaitan dengan cara memandang teks semacam itu pembaca sadar bahwa dalam suatu karya sastra, kata-kata tidaklah mengacu pada benda-benda atau konsep atau secara umum tidak mengacu pada suatu jalinan pemunculan dunia yang bukan kata-kata (non-verbal). Di sini kata-kata mengacu pada suatu jalinan pemunculan yang secara keseluruhan sudah menyatu dengan dunia bahasa. Jalinan itu dapat berupa teks-teks yang telah dikenal ataupun bagian-bagian dari teks yang muncul setelah terlepas dari konteksnya dan dapat dikenali dalam konteksnya yang baru, sehingga orang tahu bahwa teks tersebut adalah teks yang telah ada sebelum ia muncul dalam konteksnya yang baru.

Jelaslah, bahwa intertekstual bukan hanya merupakan suatu kerja asosiasi pikiran melainkan harus sampai pada pemaknaannya. Dalam pandangan Riffaterre, teks dan konteks mempunyai hubungan dialektis; teks menciptakan konteks persis sebagaimana halnya konteks menciptakan teks. Sedangkan makna karya sastra timbul dari pergesekan antara keduanya.

Dalam kaitannya dengan intertekstualitas, disebutkan oleh Riffaterre (1978: 22) bahwa ada dua kaidah yang berlaku dalam memproduksi teks yaitu konversi (perubahan) dan ekspansi (perluasan). Konvensi dan ekspansi tersebut merupakan suatu interpretasi baru dari hipogramnya (yaitu teks yang disambut), dan akan menghasilkan

suatu teks transformasi (hasil karya). Jadi, dalam karya sastra terdapat hubungan literer dengan teks-teks karya sastra sebelumnya, selanjutnya teks tersebut disambut dengan teks baru.

Dalam penelitian skripsi ini, yang dimaksud hipogram (teks yang disambut) tidak hanya berputar pada masalah teks-teks sastra saja, tetapi juga teks-teks umum yang diciptakan sebelum terciptanya teks transformasi tersebut. Menurut Teeuw (1991: 65), teks dalam pengertian umum adalah dunia semesta ini, bukan hanya teks yang tertulis atau teks lisan saja. Adat istiadat, kebudayaan, kitab-kitab suci dapat juga disebut teks. Dari pengertian tentang teks tersebut, dapat dipahami bahwa mediasi cipta sastra tidak dapat lepas dari hal-hal yang menjadi latar belakang penciptaan karya sastra. Sehingga apa yang dikatakan Teeuw (1988: 142) bahwa ilmu sastra yang sejati harus bersifat semiotik, yaitu harus menganggap sastra sebagai sistem tanda merupakan sarana analisis yang diharapkan sampai pada pemaknaan terhadap karya sastra, yaitu mencari rahasia puitika yang ada di dalamnya.

Dari lirik sajak yang menjadi daya ucap penyair, ekspresivitasnya mengandung nada dan perasaan tertentu. Disebutkan oleh Herman J. Waluyo (1991: 125) bahwa *nada umumnya diartikan sebagai tinggi rendahnya bunyi pitch*). Tetapi pendapat tersebut kurang tepat jika dihadapkan

pada puisi. Dalam puisi, nada merupakan sikap penyair terhadap pembaca, apakah ingin menggurui, menasehati, mengejek, atau bersikap lugas, dan hanya menceritakan kepada pembaca. Sedangkan perasaan merupakan sesuatu yang timbul setelah kita membaca sajak. Nada dan perasaan saling berhubungan karena sajak dapat menimbulkan perasaan tertentu terhadap pembacanya. Nada duka yang diungkapkan penyair dapat menimbulkan perasaan iba hati pembaca, nada religius dapat menggugah semangat pembaca untuk menghayati kekhusukan yang muncul di dalamnya, nada protes dapat menggerakkan pembaca untuk mencela, dan lain sebagainya.

Sebagai sajak lirik, AD dapat menjadi simbol atau wujud curahan perasaan penyairnya ketika berhadapan dengan sesuatu yang menyentuh jiwa penyairnya. Menurut Anis Saribin (dalam Wahyu Wibowo, 1991: 14) *dapat diketahui bahwa dari sebuah sajak lirik dapat diketahui apakah, misalnya, penyair tersebut seorang pecinta alam, orang yang apatis, ataukah orang yang religius.* Namun demikian harus disadari bahwa sajak-sajak lirik, sebagai bentuk cipta sastra, belum tentu curahan perasaan yang terkandung berasal dari pengalaman pribadi penyairnya, walaupun sajak-sajak lirik merupakan suatu pengalaman yang sifatnya sangat personal. Setiap penyair mempunyai batas-batas imanensi yang dapat ditransendensikan.

1.6 Metode Penelitian

Dalam skripsi ini, peneliti menggunakan sarana perpustakaan sebagai sarana utama penelitian. Digunakannya sarana perpustakaan tersebut adalah untuk memperoleh data dan informasi tentang obyek penelitian lewat buku-buku atau alat-alat audio visual lainnya (library research) (Atar Semi, 1990: 8). Metode kerja penelitian skripsi ini bersifat kualitatif, yaitu penelitian yang lebih mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris. Data-data yang diperoleh peneliti tentang esai atau kritik yang membahas kumpulan sajak AD digunakan sebagai alat bantu dalam melakukan analisis.

Langkah-langkah yang diambil peneliti adalah mempertanyakan kembali dan mencermati obyek yang diteliti, dan sedapat mungkin memberikan sumbangan pemikiran tentang sosok kepenyairan Jamal D. Rahman dan karyanya *Airmata Diam..* Maksud tersebut akan peneliti capai dengan menggunakan teori struktural dan semiotik, dengan cara menerapkan prinsip intertekstualitas yaitu dengan cara membandingkan atau mengkontraskan teks-teks transformasi dengan hipogramnya. Selanjutnya simbol-simbol dalam sajak-sajak AD dialihkodekan dan diterjemahkan menjadi makna sajak yang dapat dimengerti.

Prinsip intertekstual yang digunakan oleh peneliti dilakukan dengan metode pembacaan sastra, yaitu pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik. Pada tahap pembacaan heuristik, kompetensi pembaca dalam penguasaan linguistik sangat berperan. Sedangkan pada tahap pembacaan hermeneutik, pembaca diharapkan dapat mencari dan menemukan makna sajak yang terkandung dalam teks sajak-sajak AD. Melalui pembacaan intertekstual terhadap sajak-sajak AD, peneliti dapat menemukan variasi teks terhadap kemungkinan untuk melakukan inovasi terhadap tradisi puitika sajak yang telah dihasilkan oleh penyair-penyair Madura, seperti Abdul Hadi atau D. Zawawi imron.

Dalam penelitian skripsi ini, peneliti berusaha mencari aspek-aspek atau faktor-faktor yang melatarbelakangi terciptanya sajak-sajak AD. Hal tersebut penulis lakukan dengan mencari hipogramnya, kemudian menghubungkannya dengan teks transformasi karya sastra tersebut. Tercapainya cara tersebut tentunya dicapai dengan menggunakan beberapa pendekatan terhadap karya sastra, baik sesama teks karya sastra (sajak-sajak lainnya) maupun teks-teks di luar sastra. Dengan demikian akan dihasilkan suatu penelitian yang sifatnya semaksimal mungkin dapat membongkar dan menemukan makna sajak AD secara mendalam karena digunakannya beberapa teori dalam penelitian sastra memang diharapkan dapat menghasilkan gambaran

yang nyata dan memuaskan terhadap makna sajak secara utuh (Rene Wellek dan A. Warren, 1990: 140). Itulah arti penting teori struktural dan semiotik digunakan dalam penelitian karya sastra, khususnya dalam penelitian skripsi terhadap sajak-sajak AD karya Jamal D. Rahman.